

PERAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER
ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL

Yuliyana Dita Pebriani

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini STKIP Persada Khatulistiwa Sintang
Email: Yuliyana Dita Pebriani @gmail.Com

Abstrak

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk merangsang, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan dan keterampilan bagi anak. Perkembangan pendidikan karakter dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterima anak dari lingkungan keluarga khususnya orang tua, namun peran orang tua dalam menumbuhkan karakter pada anak masih minim, ditambah lagi dengan meraknya penggunaan smartphone, televisi dan aplikasi lainnya di era digital ini, yang sangat mempengaruhi anak. Orangtua saat ini dihadapkan dengan berbagai problematika yang terjadi dalam mendidik anak di tengah perkembangan digital yang begitu pesat. Sontak, hal ini menimbulkan berbagai kekhawatiran terhadap tumbuh kembang anak, terutama dalam pendidikan karakternya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendapatkan gambaran mengenai peran pola asuh dalam pembentukan karakter anak usia dini. Melalui penelitian kepustakaan, yang pada hakekatnya penelitian ini memiliki tiga ciri utama yaitu penemuan pengetahuan baru serta pembuktian dan pengembangan pengetahuan yang sudah ada. penelitian ini dilakukan untuk mengetahui problematika yang terjadi dalam proses pola asuh orangtua dan pendidikan karakter anak di era digital seperti sekarang ini. Serta seluruh persoalan mendidik anak seharusnya diatasi dengan pola dan pendekatan yang tepat.

Kata kunci: Pola asuh orang tua, Pendidikan Karakter, Anak usia dini,

Abstract

Early childhood education is an effort to stimulate, guide, nurture and provide learning activities that can produce abilities and skills for children. The development of character education is influenced by the parenting patterns that children receive from the family environment, especially parents, but the role of parents in developing character in children is still minimal, especially with the widespread use of smartphones, television and other applications in this digital era, which greatly influences children. Parents are currently faced with various problems that occur in educating children amidst rapid digital development. Suddenly, this raises various concerns regarding children's growth and development, especially in character education. This research aims to explore and obtain an overview of the role of parenting styles in forming the character of early childhood. Through library research, essentially this research has three main characteristics, namely the discovery of new knowledge and the verification and development of existing knowledge. This research was conducted to determine the problems that occur in the process of parenting and children's character education in the current digital era. And all problems in educating children should be addressed with the right pattern and approach.

Keywords: Parenting patterns, Character education, Early childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan selalu menjadi dasar dari segala upaya untuk mencapai suatu hal yang dimulai dari sejak anak dilahirkan hingga akhir hayat. Pendidikan yang utama dan pertama kali didapat anak bermula dari lingkungan keluarga ataupun orang tuanya. Namun, dewasa ini banyak orang tua abai terhadap pendidikan anak-anaknya. Padahal perhatian dan dukungan orang tua terhadap perkembangan anak sangatlah dibutuhkan sebagai bentuk dan upaya memberikan pendidikan utama dan lebih baik di usia awal pertumbuhannya.

Pokok permasalahan dalam mendidik anak saat ini adalah sulitnya menggugah motivasi peserta didik untuk sadar akan pentingnya belajar yang utama adalah pendidikan karakter anak. Salah satu hal yang menyebabkan merosotnya motivasi belajar anak adalah penggunaan *smartphone* yang tidak semestinya. Anak-anak bahkan orang dewasa juga terlalu sering menggunakan *smartphone* untuk mengakses sesuatu yang sebetulnya kurang bermanfaat seperti permainan game, hiburan, dan media sosial lainnya (Sobon et al., 2020). Padahal, motivasi merupakan roda penggerak utama dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu

termasuk dalam persoalan belajar (Yuliawan, 2016). Hal ini yang seakan menjadi sekat penghalang pendidik dan juga anak untuk bisa maju dalam belajar. Di era digital seperti sekarang ini, *smartphone* menjadi suatu konsumsi yang bisa dinikmati oleh mayoritas orang dengan mudah termasuk anak-anak. Oleh sebab itu, orang tua dituntut supaya lebih aktif dalam mengawasi anak agar penggunaan *smartphone* tidak berlebihan. Intensitas dalam sebuah keluarga menjadi sebuah hal yang penting karena ukuran keharmonisan hubungan keluarga dapat dilihat dari hal ini termasuk antara orang tua dengan anak (Rofiq & Nihayah, 2018).

Anak adalah calon masa depan, sebagai generasi penerus yang membutuhkan dukungan, pembinaan, perhatian dan pengembangan yang optimal dari sejak usia dini (Husnul, 2016), sehingga harus selalu mendapat perhatian dan pendampingan. Erikson mengatakan bahwa tahap kehidupan seseorang dibentuk atas berbagai pengaruh dan interaksi sosial yang diterimanya sehingga menjadikan dia sebagai manusia yang matang secara fisik dan psikologis (Erik, 2010). Pendidikan, lingkungan, pengalaman dan orang tua adalah faktor-faktor yang memberi pengaruh besar terhadap terbentuknya nilai kepribadian

serta karakter bagi anak. Dunia yang semakin maju memengaruhi bagaimana kebudayaan dalam kehidupan manusia berkembang. Sejalan dengan berkembangnya teknologi dan kebudayaan berbagai permasalahan muncul akibat meluasnya kebiasaan-kebiasaan baru yang diterima masyarakat akibat berkembangnya teknologi dan budaya yang muncul (Mastura, 2020).

Televisi, smartphon dan media lainnya adalah salah satu bentuk dari berkembangnya teknologi. Televisi dan smartphon sebagai media hiburan turut mengambil andil dalam memengaruhi budaya masyarakat. Anak-anak mendapat imbas dan memengaruhi perkembangannya setelah melihat dan menggunakan media tersebut. Hal ini membuktikan bahwa peran orang tua sebagai pendamping perkembangan, membimbing dan memberi pemahaman tentang hal baik atau buruk amat sangat dibutuhkan oleh anak. Orang tua adalah orang terdekat bagi anak yang mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan dan tumbuh kembangnya (Lasota, 2015).

Lingkungan keluarga merupakan ruang lingkup utama untuk anak dalam menjalani proses berkembang dan belajar

bagi anak. Dalam lingkungan keluarga anak akan belajar mengenai nilai, sikap, norma dan kepercayaan budaya, serta kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga sehingga anak akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki sikap positif dan mulia dalam bertindak dilingkungan yang lebih luas (Munch. L.E.L, 2016). Nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak sejak usia dini jelas memberikan pengaruh untuk menjadikannya manusia yang lebih bernilai dan memiliki sikap yang positif serta mulia dimasa sekarang dan yang akan datang. Karakter adalah tabiat atau tingkah laku, kepribadian, watak individu yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebiasaan diyakini akan memengaruhi cara pandang, bersikap, berpikir dan bertindak (Tabi'in, 2017).

Pola asuh dan pengasuhan yang dialami dan diterima seorang anak akan memengaruhi hal-hal tersebut yang membawa banyak dampak dimasa mendatang. Karakter seseorang yang paling memengaruhi kehidupan adalah karakter kedisiplinan. Kedisiplinan adalah karakter yang unggul yang akan memberikan pengaruh bagi kehidupan seorang anak dalam mengarungi kehidupannya.

Dalam pendidikan holistik, beruntunglah manusia yang berkarakter karena mereka adalah manusia yang seluruh dimensi kehidupannya berkembang secara menyeluruh dan utuh (holistik), yang menjadikannya menjadi manusia yang beruntung holy (suci dan bijak). Whole adalah akar kata holy yang memiliki arti menyeluruh, dengan demikian arti holy man adalah manusia yang seluruh dimensinya berkembang secara utuh dan menyeluruh (Tabi'in, 2017). Karakter disiplin merupakan salah satu sikap moral yang tidak otomatis muncul sejak anak dilahirkan, tetapi dibentuk oleh lingkungan melalui pola asuh orang tua terhadap anak, guru, serta orang dewasa lain yang ada disekitarnya. Faktor yang memengaruhi karakterdiantarnya adalah faktor intern (dalam), ekstern (luar) baik itu sekolah, maupun masyarakat dan keluarga.

Aslan dalam penelitiannya yang berjudul “Peran pola asuh orangtua di era digital” menerangkan bahwa model atau cara asuh orang tua saat ini hendaknya mengikuti perkembangan zaman yang ada. Teknologi digital yang begitu canggih mampu memberikan sinkronisasi terhadap perubahan pola asuh yang dilakukan sehingga mampu mengatur beberapa pola seperti otoriter, demokratis, dan permisif

supaya lebih terkendali (Aslan, 2019). Beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh orang tua dan anak dalam mempertahankan pola asuh yang baik di era digital seperti ini, antara lain:tanggung jawab secara penuh, kedekatan emosional, tujuan pendidikan yang jelas, menjaga komunikasi dengan baik, mengajarkan agama, persiapan anak masuk masa pubertas, persiapan anak masuk era digital (Andriyani, 2018).

Di sisi yang lain, setiap generasi memiliki karakteristik yang berbeda-beda karena hal tersebut ditentukan dengan kondisi demografis yang ada. Maka, peran orang tua untuk menghalau berbagai permasalahan negatif yang muncul di era anak-anak itu tumbuh tentu saja sangat diperlukan termasuk di era digital saat ini (Rahmat, 2018). Penelitian-penelitian yang berhubungan dengan pola asuh dan pendidikan anak dalam keluarga di era digital ini lebih banyak membahas mengenai pola umum yang sebetulnya belum ditemukan sama sekali cara yang paling ampuh untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul di era ini. Pola asuh dan peran pengasuhan keluarga memiliki andil dan kontribusi yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini termasuk perkembangan disiplin anak. Pembentukan karakter disiplin yang

baik perlu dilakukan sejak usia dini, dengan cara dan pola pengasuhan yang tepat maka karakter yang ditanamkan akan sangat berguna bagi anak sebagai bekal perkembangannya dimasa mendatang (Mohammad et al., 2020). Lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama di mana anak mendapatkan pendidikan dan pola pengasuhan yang tepat adalah sebuah proses yang dapat dibentuk sesuai dengan kaidah yang sesuai. Pola pengasuhan yang berbeda-beda tentunya juga akan menentukan karakter yang berbeda pula kepada anak.

METODE

Metode penelitian dalam penulisan ilmiah ini menggunakan studi literatur dan data yang diperoleh menggunakan studi pustaka. Penelitian kepustakaan dan penelitian kepustakaan atau penelitian kepustakaan, meskipun dapat dikatakan serupa, namun berbeda. Studi pustaka adalah istilah lain dari tinjauan pustaka, tinjauan pustaka, tinjauan teori, landasan teori, tinjauan pustaka, dan tinjauan teori. Dengan penggunaan penelitian ini, tidak diperlukan sampel data dari lapangan. Data yang dibutuhkan dalam karya ilmiah ini dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen lainnya. Meski penelitian ini tidak mengharuskan melakukan penelitian

langsung ke lapangan, namun persiapannya sama. Hanya saja sumber dan cara pengumpulan data diperoleh dengan memperbanyak referensi,

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua

Orang tua adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan dan dihormati, terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan guru dan contoh utama untuk anak-anaknya karena orangtua yang menginterpretasikan tentang dunia dan masyarakat pada anak-anaknya. Dalam proses penanaman karakter anak usia dini, pola asuh sangat berperan penting dalam hal ini. Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata "asuh" yang artinya pemimpin, pembimbing, sehingga pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak.

Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak. seperti mengurus makannya, minumannya, pakaiannya dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa. Dengan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah

kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya. Pola asuh merupakan suatu bentuk pendidikan dan bimbingan orang tua yang meliputi sikap dan cara orang tua bagaimana mengajarkan perilaku anaknya untuk mempengaruhi perkembangan anaknya pada masa usia dini ini.

Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga, baik dalam hal kecil maupun besar yang dilakukan oleh siapa saja termasuk orang tua itu sendiri. Orang tua sebagai model memberi contoh perilaku dan sikap yang patut diteladani kepada anaknya, karena hubungan orang tua sangat berkesinambungan untuk perkembangan anak selanjutnya. Pentingnya pendidikan karakter sejak dini yang diberikan oleh orang tua berbasis kearifan lokal dapat mengembangkan anak menjadi cerdas secara intelektual, spiritual dan emosional yang lebih manusiawi dan berkarakter. Seperti halnya yang disampaikan oleh Yulia Singgih D. Gunarso (2000) mengemukakan bahwa "Pola Asuh" tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya".

Dalam keluarga pola asuh orang tua mempunyai peran dan fungsi sebagai pembentuk kepribadian anak, membentuk karakter anak, membentuk kemandirian anak, dan membentuk akhlak anak. Cara mendidik yang diberikan oleh orang tua haruslah sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak, agar pengasuhan dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak sesuai dengan pertumbuhan si anak. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua bukanlah bersifat mengekang terhadap anak. Melainkan orang tua memberikan batasan-batasan normal kepada anak agar anak mengetahui mana yang baik dan tidak baik. Sesuai dengan pendapat dari Ganevi (2015) pengasuhan yang diberikan kepada si anak harus bisa mengarahkan anak ke arah lebih baik, dan bukan mengekang anak untuk mengetahui hal-hal baru.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah bentuk, cara serta perilaku yang diterapkan orangtua kepada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu dalam rangka membimbing dan mengasuh anak bisa dalam bentuk sikap atau tindakan verbal maupun non verbal yang secara substansial sangat berpengaruh terhadap potensi diri anak dalam aspek intelektual, emosional

maupun kepribadian, perkembangan sosial dan aspek psikis lainnya dengan tujuan agar anak dapat bersikap mandiri sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan sosialnya. Keberhasilan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat bergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anaknya. Ada lima belas macam tipe pola asuh orang tua dalam keluarga menurut Djamarah (2014) yaitu sebagai berikut: gaya otoriter, gaya demokratis, gaya *laizes-faire*, gaya paternalistik, gaya karismatik, gaya melebur diri, gaya pelopor, gaya manipulasi, gaya transaksi, gaya biar lambat asal selamat, gaya alih peran, gaya pamrih, gaya tanpa pamrih, gaya konsultan dangaya militristik.

Karakter Anak Usia Dini

Menurut Slamet Suyanto Karakter diartikan sebagai nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat luas, seperti etis, demokratis, hormat, bertanggung jawab, dapat dipercaya, adil dan fair, serta peduli, yang bersumber dari nilai-nilai kemasyarakatan, ideologi negara, dan kewarganegaraan, nilai-nilai budaya bangsa. Agama dan etnik yang diterima oleh masyarakat Indonesia secara luas sehingga tidak menimbulkan

konflik. Karakter adalah watak, sifat atau hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang, disebut juga dengan tabiat atau perangai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan “karakter” adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dari sini dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai universal atau pola tingkah laku seseorang yang dibentuk oleh kebiasaan sehari-hari, yang kemudian menjadi kebiasaan, dan ditanamkan sehingga terwujud dalam tingkah laku.

Anak usia dini adalah “individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat”. Anak usia dini adalah masa dari usia 0 sampai 6 tahun, dimana otak anak berkembang pesat dan mencapai 80%. Pada usia tersebut, otak menerima dan mengasimilasi berbagai informasi dan tidak menilai benar dan salah. Selama periode inilah perkembangan fisik, mental dan spiritual anak mulai terbentuk. Inilah mengapa banyak yang menyebut periode ini sebagai Zaman Keemasan masa kanak-kanak (Golden Age). Menurut pandangan psikologis, anak usia dini memiliki ciri khas yang membedakannya dengan anak lain yang berusia di atas 6 tahun.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa usia dini merupakan usia yang paling cocok untuk mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki seorang anak. Karena saat ini anak membutuhkan banyak rangsangan agar dapat mengembangkan segala kemampuan dan minat yang dimilikinya secara lebih optimal. Dalam rangka membesarkan anak yang unik perlu diketahui ciri-ciri perkembangan anak usia dini sebagai bahan pertimbangan perkembangan anak yang membutuhkan perhatian dari orang dewasa disekitarnya. Anak usia dini mengalami perkembangan fisik dan motorik, termasuk perkembangan kepribadian, karakter, temperamen, emosional, intelektual, bahasa, karakter, dan moral yang berkembang pesat. Jika anda menginginkan negara yang bermoral tinggi, kepribadian anak harus dibentuk sejak usia dini dengan pola pengasuhan yang benar. Orangtua dan pendidik hendaknya memanfaatkan masa keemasan anak untuk membekali anak-anak dengan pendidikan karakter yang baik. Sehingga anak-anak kita dapat mencapai kesuksesan dan keberhasilan dalam kehidupan masa depan mereka.

Menurut Mulyasa (2012: 71), "Pemerintah harus memberikan pengasuhan yang sebaik-baiknya kepada

anak, antara lain religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan cinta kasih".

Adapun karakter yang dikehendaki adalah sebagai berikut :

- 1) Percaya diri, Kepercayaan diri memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun rasa percaya diri anak. Sebagai pendidik, kita dapat berkomunikasi dengan anak dengan cara yang sehat, yaitu tidak menekan anak, tetapi mengangkatnya (menghargai segala kreativitasnya).
- 2) Memiliki rasa ingin tahu, Anak pintar bertanya tentang segala sesuatu yang dilihat dan didengarnya, tetapi kecerdasan ini tidak terekspresikan jika lingkungan tidak memberikan respon yang menyenangkan.
- 3) Memiliki motivasi diri, Untuk membangun motivasi, perlu kita lakukan sejak dini. Pemahaman anak yang diberikan sejak dini dibawa hingga dewasa. Orang dewasa meremehkan kualitas percakapan dengan anak karena mereka mungkin berpikir bahwa anak kecil tidak

mengerti apa-apa. Faktanya, anak-anak menyerap informasi apa pun yang mereka terima.

- 4) Mampu menahan diri (bersabar), Ketika anak menginginkan sesuatu, mereka jarang bisa menahan keinginannya. Selalu ingin segera menyentuhnya entah dengan menangis atau langsung dari orang lain. Karakter ini bisa berubah saat anak melihat manfaat kesabaran (mendorong penundaan). Misalnya, anak yang ingin permen bisa memilih untuk mengambilnya sebelum jam istirahat, mereka mendapatkan satu, tetapi jika mereka mengambilnya setelah jam istirahat, mereka mendapatkan dua permen. Mereka belajar memilih tindakan dan konsekuensi dari tindakan mereka sendiri (jika mereka bisa bersabar, mereka mendapat lebih banyak permen).
- 5) Mampu bekerja sama dan bergaul, Anak-anak memiliki kemampuan emosional dan sosial yang hebat di lingkungannya. Ini sangat mungkin karena kondisinya baik dan lingkungan yang positif mendukungnya.

Pendidikan Anak Era Digital

Pendidikan anak saat ini semakin terbantu oleh adanya teknologi secara masif. Anak-anak sekarang tumbuh bersamaan dengan tumbuhnya teknologi yang semakin pesat seperti smartphone, laptop, dan berbagai aplikasi lainnya (Andriyani, 2018). Warna-warni pendidikan model ini bersebaran dimana-mana termasuk di dalam keluarga itu sendiri di mana orang tua memiliki pengaruh penting terhadap pertumbuhan anak terutama dalam masalah perilaku yang diinterpretasikan dari atmosphere keagamaan dalam keluarga (El Fiah & Hizri, 2020). Oleh karena itu dalam situasi seperti ini pun keluarga memiliki peran penting dalam mendampingi proses pendidikan anak. Permasalahan dalam keluarga sendiri sekarang lebih kompleks, salah satu penyebabnya adalah teknologi. Fungsi komunal antara orangtua dan anak terhalang oleh teknologi, terbukti dengan kesibukan mereka terhadap gadget yang dipegang (Alia & Irwansyah, 2018). Faktanya bahwa perkembangan teknologi digital membuat anak menjadi lebih fokus hanya kepada digital itu sendiri seperti contoh bermain game, kurangnya kepekaan terhadap lingkungan sekitar, kurangnya hubungan sosial, bahkan malas untuk belajar (Baharun & Finori, 2019). Ini lah gambaran umum dunia anak zaman

sekarang terutama jika dikaitkan dengan pendidikan. Lazimnya, anak-anak itu lebih fokus terhadap belajar untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Seharusnya anak berada pada fase berfikir secara berangsur-angsur, kemudian memperkuat hafalan sehingga menimbulkan kegembiraan dalam belajar untuk menambah pengetahuan dan kemampuannya (Khusni, 2018). Maka, pentingnya mengendalikan anak zaman sekarang agar mampu memanfaatkan teknologi seperti sebagaimana mestinya dan supaya tidak salah dalam penggunaannya. Meskipun tujuan diciptakannya teknologi adalah supaya membawa dampak positif bagi para penggunanya, namun banyak juga para pelajar khususnya yang menggunakan fasilitas teknologi tidak sesuai dengan yang semestinya sehingga dampak negatif yang lebih dominan timbul (Marryono Jamun, 2018). Oleh karena itu pentingnya pengawasan terhadap anak yang hidup di era ini perlu ditingkatkan dan dimotivasi agar fungsi teknologi bisa digunakan untuk mengkonstruksi pengetahuan dan menunjang pembelajaran.

Permasalahan Umum Tidak bisa dipungkiri bahwa teknologi menuntut peserta didik menjadi manusia yang memiliki sumber daya unggul (SDM)

khususnya di era digital seperti ini. Hal ini terbukti dengan tantangan dalam dunia pendidikan termasuk di dalamnya proses mendidik anak di era digital seperti sekarang terhadap penanaman nilai pendidikan itu sendiri yang sejatinya masih perlu dikembangkan. Pendidikan nilai ditujukan untuk membentuk karakter atau nilai yang ada dalam diri peserta didik sehingga diharapkan bisa menjadi manusia yang mampu menjaga harkat dan martabatnya dengan baik. Namun pada kenyataannya, pesatnya arus teknologi di era digital justru membuat anak-anak terbawa oleh arus sehingga memicu sikap tidak mau bertanggung jawab, degradasi moral, serta meningkatnya kasus kejahatan di kalangan pelajar. Hal ini terjadi karena mudahnya mereka mengakses informasi dan komunikasi dengan menggunakan teknologi melalui laman media sosial secara online. Inilah permasalahan umum yang terjadi, sehingga siswa lebih menitik beratkan pada lingkaran teknologi ini dari pada belajar. Problematika yang kompleks seperti ini tentu saja berpengaruh terhadap proses pendidikan siswa, juga kepada guru dalam menyiapkan strategi sebagai fasilitator yang seharusnya dapat mengurangi problem yang terjadi di lingkaran peserta didik itu sendiri.

Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di era digital

Anak usia dini merupakan masa yang menentukan perkembangan anak dan pertumbuhan selanjutnya, dan disebut juga masa sensitif atau masa emas kehidupan anak. Secara alami, anak berkembang secara berbeda dalam hal kecerdasan, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, individualitas, kemandirian, aspek fisik dan sosial. Pada umumnya peran orang tua merupakan pondasi sentral dalam perkembangan anak usia dini dibandingkan dengan lembaga pendidikan dan komunitas. Karena peran orang tua adalah pengalaman masa kanak-kanak pertama, menjamin kehidupan sosial dan emosional anak, menembus dasar-dasar pendidikan moral, karakter anak, dasar-dasar pendidikan sosial yang meletakkan dasar-dasar agama, dan orang tua sebagai pendidik di rumah.

Menurut Gunadi, orang tua memiliki tiga peran utama dalam pembentukan karakter anak, yakni pertama harus menciptakan suasana hangat dan damai dalam keluarga. Kedua, karena mereka merupakan panutan yang positif bagi anak, karena anak paling banyak belajar dari apa yang mereka lihat dari orang tuanya, maka karakter orang tua melalui perilaku nyata

adalah bahan pembelajaran yang diserap anak. Ketiga, mendidik anak, artinya mengajarkan budi pekerti yang baik dan mendisiplinkan anak untuk berperilaku seperti yang diajarkan. Secara rinci terdapat 10 peran yang dapat dilakukan orang tua untuk melakukan pengasuhan yang tepat dalam rangka pengembangan karakter yang baik pada anak, antara lain

- a. Mematikan tugas dan kewajiban orang tua sebagai agenda utama. Orang tua yang baik secara sadar merencanakan dan menyediakan waktu yang cukup untuk tugas-tugas pengasuhan. Mereka menempatkan agenda pembentukan karakter anak sebagai prioritas utama.
- b. Mengevaluasi bagaimana orang tua menghabiskan waktu mereka sepanjang hari atau sepanjang minggu. Orang tua harus memikirkan berapa banyak waktu yang mereka habiskan bersama anak-anak mereka dan merencanakan cara-cara yang tepat untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sehari-hari bersama anak-anak mereka, seperti belajar bersama, makan bersama, dan bercerita sebelum tidur.
- c. Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik setiap anak memerlukan contoh yang baik dari lingkungannya.

- Orangtua merupakan lingkungan terdekat yang paling banyak ditiru oleh anak.
- d. Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap atau alami. Berbagai media seperti buku, lagu, film, TV, smartphone secara terus-menerus memberikan pesan pada anak dengan cara yang mengesankan, baik pesan yang bermoral maupun yang tidak bermoral. Oleh karena itu, orangtua harus menjadi pengamat yang baik untuk menyeleksi berbagai pesan yang digunakan anak.
- e. Menggunakan bahasa karakter, ketika orangtua menggunakan bahasa yang jelas dan artikulatif tentang perilaku yang baik dan buruk, anak dapat mengembangkan karakternya sendiri. Orangtua harus menjelaskan kepada anak-anak mereka apa yang bisa dan tidak bisa mereka lakukan dan memberikan alasannya mengapa hal tersebut boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak.
- f. Memberikan hukuman dengan kasih sayang, hukuman yang diberikan kepada anak ketika batas-batas atau moral atau karakter dilanggar. Hukuman diberikan untuk mencegah anak bersikap manja sehingga mengakibatkan anak sulit diatur. Karena itu, hukuman yang diberikan bersifat mendidik dan menjadikan dia mau belajar. Anak-anak perlu memahami bahwa orang tua menghukum mereka karena menyayangi mereka.
- g. Belajar untuk mendengarkan anak, Orangtua harus selalu menyisihkan waktu untuk mendengarkan anak mereka. Dan anak perlu ditekankan bahwa mereka tahu bahwa apapun yang mereka bicarakan sangat penting dan menarik. Tentunya hal ini harus sesuai dengan sikap orangtua saat mendengarkan anak.
- h. Terlibat dalam kehidupan sekolah anak, Sekolah merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari anak. Selama di sekolah, anak-anak tidak hanya menghadapi hal-hal yang menyenangkan, tetapi juga berbagai macam masalah, kekecewaan, perbedaan pendapat, dan kesalahan. Orangtua membutuhkan bantuan mempersiapkan diri untuk menghadapi itu semua. Jika seorang anak berhasil mengatasi berbagai permasalahan di sekolah, maka kepribadian anak akan semakin kuat dan anak akan semakin percaya diri akan masa depannya.

- i. Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja, Orangtua harus membantu anaknya mengembangkan karakter yang baik melalui contoh berbagai sikap dan kebiasaan yang baik, seperti disiplin, hormat, sopan santun, dan saling membantu. Kepribadian seorang anak tidak akan berkembang dengan baik hanya dengan nasehat orang tua. Dasar pengembangan dan pembentukan karakter adalah perilaku. Oleh karena itu, orangtua harus berperilaku dengan tepat agar anak-anak mereka dapat meniru mereka.
- j. Berkomunikasi dan menanamkan nilai-nilai yang baik, Orangtua, meskipun sibuk, harus menyediakan waktu untuk segala aktivitas, termasuk bermain dengan anak-anak mereka. Bermain adalah cara yang baik untuk berkomunikasi dan menanamkan nilai-nilai yang baik. Secara tidak sadar anak-anak menyerap berbagai aturan dan tata krama melalui percakapan ringan saat bermain.

SIMPULAN

Peran orang tua dalam pembentukan karakter adalah: mendidik anak dengan teladan perilaku, mendidik anak sejak dini, dengan pembiasaan, dengan contoh, dengan aturan buatan sendiri. Pola asuh orangtua

merupakan salah satu faktor yang secara signifikan mempengaruhi karakter anak. Hal ini dikarenakan pendidikan keluarga merupakan pendidikan terpenting dan pertama bagi anak yang tidak dapat digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Saat ini, sebagian besar orang tua memiliki gaya pengasuhan unik di mana mereka cenderung menjadikan anak mereka "istimewa" daripada "rata-rata atau normal". Orangtua perlu menetapkan batasan dan aturan secara tegas dan konsisten agar anak mengetahui batasan antara perilaku baik dan buruk. Akibatnya, pengendalian diri terhadap perilaku anak berkembang, yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari sebagai ciri khas dibandingkan dengan orang lain. Ketika orang tua menentukan dan menerapkan pola asuh anaknya. Gaya pengasuhan yang dilakukan orangtua berbeda-beda. Pola asuh yang dilakukan orang tua bervariasi dan pola asuh perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Besarnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak tergantung pada kondisi lingkungan anak. Ada beberapa macam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak, yaitu: lingkungan

keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam keluarga adalah faktor keturunan, lingkungan hidup dan sosial, kepribadian, kebiasaan, ekonomi, dan tingkat pendidikan, serta saling mempengaruhi. Maka orang tua harus cerdas dan memperhatikan kebutuhan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- D Suryana. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak. Diakses pada 06/01/2023, dari <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=qQRBDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA245&dq=pendidikan+anak+usia+dini&ots=LAnbin9Odw&sig=U6j2Zn3XtWzLOcEXbMPVbT2qsMY>
- Yenni, S. F. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 52–61
- AS Anisah - Jurnal Pendidikan UNIGA, (2017). Pola asuh orangtua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. diakses pada 06/01/2023, dari <http://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/43>
- M Kharoni (2017). pendidikan karakter anak usia dini. Diakses pada 06/01/2023, dari <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/546>
- E Widiyanto. (2015). Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga. Diakses pada 06/01/2023, dari <https://eco-entrepreneur.trunojoyo.ac.id/pgpau-dtrunojoyo/article/view/1817>
- Alia, T., & Irwansyah. (2018). Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. *A Journal of Language, Literature, Culture and Education*, 14(1), 65-78. Diakses pada 09/01/2023, dari <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.639>
- Andriyani, I. N. (2018). Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital. *Fikrotuna*, 7(1), 789- 802. Diakses pada 09/01/2023, dari <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3184>
- A Aslan - Jurnal Studia Insania, (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. Diakses pada 09/01/2023, dari <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/insania/article/view/2269>
- Rahmat, S. T. (2018). Pola Asuh yang Efektif dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Journal Education and Culture Missio*, 10(2), 143. Diakses pada 09/01/2023, dari <https://repository.stikipsantupaulus.ac.id/122/1/Artikel-jurnal-missio>